BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang wajib diimani dengan benar. Seluruh ayatnya berstatus *qath'iy al-wurud* yang diyakini eksistensinya sebagai wahyu sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (2)

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa". (Qs. al-Baqarah : 2)[1]

Sebagaimana yang kita ketahui, penurunan al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur. Al-Qur'an juga diturunkan dalam tujuh huruf. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam hadist berikut :

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني عبيد الله بنعبد الله أن ابن عباس رضي الله عنهما حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : **أقرأني** جبريل جبريل على حرف فراجعته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى انتهى **إلى سبعة أحرف**

"Sa'id bin 'Ufair telah menceritakan kepada kami, bahwa dia berkata, Al-Laits telah menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Uqail telah menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata bahwa 'Ubaidullah bin Abdullah telah menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Abbas r.a. mencerikan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW berkata : Jibril telah membacakan (al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf, maka aku membaca dengan huruf tersebut dan setiap kali aku meminta tambahan kepadanya, lalu ia menambahkan kepadaku sehingga terkumpul tujuh huruf".[2]

---

[1]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 2.`

[2] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Idar al-Thibaat al-Muniriyyat), Juz. Ke-6, hlm. 227.

Bacaan al-Qur’an dalam tujuh huruf telah terkandung dalam Mushaf Usmani yang dikumpulkan dan disusun di zaman Saidina Usman r.a. Abdul Mun’im al-Namr ketika menjelaskan tentang pengertian tujuh huruf menjelaskan seperti berikut :

إن المراد بالأحرف السبعة هو اللهجات اللتي تختلف من قبيلة إلى قبيلة في نطق بعض الكلمات, فأنزل الله بها القرآن, واباح للعرب أن ينطقوا بهذه الكلمات حسب ما تيسر لهم, دون اخلال بالمعنى..

“Sesungguhnya yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah lahjat atau dialek yang berbeda antara satu kabilah dengan kabilah yang lain di kalangan bangsa Arab dalam mengucapkan sebagian kalimat-kalimat al-Qur’an ; maka dengan pengertian inilah al-Qur’an diturunkan. Maka bangsa Arab dibolehkan membaca kalimat al-Qur’an sesuai dengan dialek bahasa mereka tanpa merusak artinya”.[3]

Penurunan al-Qur’an dalam tujuh huruf telah menimbulkan perbedaan bacaan ketika al-Qur’an dibaca. Perbedaan bacaan ini di dalam *ulum al-Qur’an* dikenali sebagai *qiraat*. Qiraat yang paling terkenal dan sering dibaca oleh mayoritas umat Islam adalah bacaan yang diriwayatkan oleh Hafsh bin Sulaiman (w.180 H).

Oleh karena orang awam telah terbiasa dengan hanya satu versi qiraat, mereka jarang menyadari bahwa perbedaan qiraat memberi pengaruh yang besar terhadap berbagai ilmu-ilmu agama seperti ushul fiqh, hadist, fiqh dan ulum al-Qur’an. Ilmu tafsir khususnya, adalah salah satu bidang yang dipengaruhi oleh perbedaan qiraat. Contohnya, kasus wudhu’ sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an sebagai berikut :

---

[3]Abd al-Mun’im al-Namr, *Ulum al-Qur’an al-Karim*, (Mesir : Dar al-Kutub al-Islamiyyat, t.t), hlm. 148.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)

“ Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur “. (Qs. al-Maidah : 6)

Dalam ayat di atas, terdapat perbedaan qiraat pada kalimat (وارجلكم). Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah dan Syu’bah membaca kalimat tersebut dengan baris *kasrah* pada huruf lam, sedangkan Nafi’, Ibnu Amir, al-Kisa’i dan Hafsh membaca dengan baris *fathah*. Hal ini mempengaruhi penafsiran ahli tafsir terhadap ayat ini. Sebagian mufassir berpandangan, ketika berwudhu’ tidak wajib mencuci kedua kaki berdasarkan qiraat pertama. Sementara itu, berdasarkan qiraat kedua, mencuci kaki adalah wajib dan tidak memadai sekedar mengusap dengan air.

Perbedaan penafsiran juga berlaku di beberapa ayat lain yang mempunyai wajah-wajah qiraat yang berbeda. Berdasarkan kasus yang disebut tadi, ternyata perbedaan qiraat mempengaruhi penafsiran para *mufassir* ketika menafsirkan suatu ayat.

Apabila kita berbicara tentang para *mufassirr*, tidak lengkap kiranya jika kita tidak mendiskusikan tentang Imam Ibnu Katsir. Imam Ibnu Katsir merupakan seorang sosok *mufassir* al-Qur'an yang terkenal. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai *al-hafizh, muhaddis, al-faqih,* dan *al-muarrikh* [4]. Kitab tafsir beliau yang terkenal, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* yang lebih dikenali dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*, sering menjadi rujukan dan referensi di kalangan pencinta ilmu-ilmu agama. Keberadaan kitab tafsir ini telah menempatkan tafsir ini sebagai tafsir kedua terbaik dalam aliran yang bercorak *Tafsir bil Ma'tsur* setelah kitab *Tafsir ath-Thabari* yang ditulis oleh Ibnu Jarir al-Thabari.

Sebagai seorang *mufassir*, maka sudah tentu Imam Ibnu Katsir mempunyai tingkat keilmuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu al-Qur'an. Barangkali bukan sesuatu yang aneh jika beliau juga dikenali sebagai seorang *muqri'*. Keahlian beliau sebagai seorang qari yang menguasai ilmu qiraat jarang sekali disinggung dalam penulisan-penulisan mengenai beliau. Padahal, beliau sering memasukkan perbahasan tentang qiraat dalam tafsir beliau.

Contohnya, ketika membahas surah al-Baqarah ayat 106.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (106)

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?".(Qs. al-Baqarah : 106)

Beliau menukilkan seperti berikut :

---

[4]Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jogjakarta : Menara Kudus), hlm. 37.

قوله تعالى : أو ننسها فقرئ على وجهين (ننسأها و ننسها)

"Firman Allah SWT" *au nunsiha* dibaca dengan dua wajah, *nansa'aha* dan *nunsiha"*.[5]

Seterusnya beliau menyebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan bacaan qiraat tersebut lalu menafsirkannya. Namun tanggapan yang diberikan oleh beliau berbeda ketika menafsirkan ayat-ayat yang mempunyai wajah qiraat yang berbeda dari segi pengucapan lafaz tetapi tidak membawa perubahan makna. Contohnya, ketika menafsirkan surah ad-Dhuha, beliau tidak membahas perbedaan qiraat dalam surah itu. Maka jelaslah, Imam Ibnu Katsir memberi tanggapan yang berbeda dalam menanggapi perbedaan qiraat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pembahasan tersebut lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya menjadi sebuah kajian ilmiah, dengan memilih judul penelitian yaitu : "**PENDAPAT IMAM IBNU KATSIR DALAM MENGUNGKAP PERBEDAAN *QIRA'AT* TERHADAP PENAFSIRAN JUZ I AL-QUR'AN**".

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan alasan sebagai berikut :

1. Penulis sangat tertarik dengan metode penafsiran Imam Ibnu Katsir, dan ingin mendalami cara beliau mengungkap perbedaan *qiraat* dalam penafsiran al-Qur'an.

[5]Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* (Beirut : Dar Ibnu Hazam, 2000), hlm. 181.

2. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara Ibnu Katsir dalam mengungkapkan perbedaan *qiraat* ketika menafsirkan al-Qur'an.

C. Penegasan Istilah

Untuk mengelakkan kontradiksi antara pemahaman pembaca dengan kajian penulis, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan secara ringkas aspek-aspek penelitian yang akan dilakukan.

1. *Pendapat*, secara bahasa berarti Fikiran, anggapan, hasil pemikiran atau kesimpulan[6].
2. Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* karangan Ibnu Katsir yang diterbitkan oleh Dar Ibni Hazm di Beirut pada tahun 2000. Kitab tafsir ini lebih terkenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir.
3. *Qiraat* secara bahasa berarti qiraah, yaitu membaca al-Qur'an. Adapun menurut istilah, qiraat adalah ilmu yang mempelajari tata cara menyampaikan/membaca kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya yang disandarkan kepada orang yang menukilnya " Tetapi perbedaan qiraat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah perbedaan bentuk qiraat yang diperdebatkan para ulama yang berbeda dengan qiraah al-Qur'an menerusi riwayat Hafsh dari Imam Ashim yang sering dipakai oleh masyarakat islam secara umum.
4. *Penafsiran*, adalah berasal dari bahasa Arab yang sudah diindonesiakan yaitu berasal dari kata *tafsir*. Kata tersebut merupakan *mashdar tsulatsi*

---

[6] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 317

mazid[7] dari kata فسر يفسر تفسيرا, di samping itu kata tafsir tersebut *muradif* dengan تشريح, توضيح, تبيين, تصريح, تكشيف. Lafazh-lafazh tersebut mengandung makna yang sama yaitu, menjelaskan, membuka, mengungkap, menerangkan, menampakkan, dan lain-lain[8]. Adapun penafsiran yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah penjelasan Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qiraat* sehingga artinya menjadi jelas dan bisa dipahami.

D. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode Imam Ibnu Katsir mengungkapkan perbedaan *qiraat* dalam penafsiran al-Qur'an dengan merinci rumusan masalah seperti berikut :

1. Apakah pendapat Imam Ibnu Katsir dalam mengungkapkan perbedaan *qiraat* dalam penafsiran al-Qur'an.
2. Bagaimana metode Imam Ibnu Katsir dalam menyelesaikan perbedaan *qiraat* dalam penafsiran al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, kajian ini akan memfokuskan tentang tanggapan dan metode Imam Ibnu Katsir dalam mengungkapkan perbedaan qiraat dalam penafsiran al-Qur'an. Mengingat luasnya ruang lingkup materi penelitian ini,

---

[7] *Tsulatsi mazid* adalah sebuah istilah dalam ilmu sharaf, yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah lafazh-lafazh yang asalnya tiga huruf kemudian untuk menambah makna maka huruf yang tiga tersebut diberikan tambahan. Adakalanya tambahan itu satu, dua, bahkan ada juga yang ditambah tiga huruf. Lihat Abi al-Hasan Ali ibn Hisyam al-Kailany, *Syarah al-Kailany*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), hal. 4-5.

[8] A. W. Munawwir, *kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet ke XXV, 2002), hal. 125/707/771/1212/1564.

pembahasan ini akan dibatasi pada 12 ayat dari juz 1 al-Qur'an. Yakni pada surah al-Fatihah ayat 2, 4, 5, 6, dan 7, kemudian surah al-Baqarah ayat 9, 10, 30, 61, 98, 102, dan 106.

E. Tujuan dan Kegunaan Penilitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pendapat yang Imam Ibnu Katsir dalam mengungkap perbedaan qiraat dalam penafsiran al-Qur'an.
2. Mempelajari cara Imam Ibnu Katsir dalam menyelesaikan ayat-ayat yang mengandung perbedaan qiraat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan ini bisa digunakan :

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan secara khusus dalam bidang qiraat dan penafsiran al-Qur'an.
2. Sebagai referensi ilmiah tentang studi keislaman khususnya studi yang terkait dalam bidang al-Qur'an.
3. Memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar sarjana jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

F. Tinjauan Kepustakaan

Ilmu tafsir merupakan suatu ilmu yang amat luas dan mempunyai pelbagai cabang dalam kaidah penafsiran, sedangkan ilmu qiraat merupakan cabang ilmu

tersendiri dalam *ulum al-Qur'an*. Para ulama dan intelektual muslim telah menulis tema ini dengan karya-karya mereka, tulisan-tulisan itu antara lain:

1. M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Editor, Abd. Syakur Dj. Penerbit Lantera Hati, Tangerang, 2013. Buku ini berisi penjelasan tentang syarat-syarat, ketetapan dan aturan yang patut diketahui oleh siapa saja yang ingin memahami pesan-pesan al-Qur'an secara benar dan akurat. Buku ini bisa dibilang sebagai "buku pertama" dalam bahasa Indonesia yang menyoal tentang kaidah tafsir. Ditulis oleh seorang ahli tafsir terkemuka yang telah membagi isi pembahasan buku ini menjadi dua puluh satu bab agar lebih mudah untuk difahami, beliau memulakan bab pertama dengan pengantar kaidah tafsir, hakikat kaidah tafsir serta sumber dah sejarah kaidah tafsir, pada beberapa bab terakhir didalam buku ini, beliau menjelaskan tentang metode-metode tafsir, syarat-syarat mufassir dan *hermeneutika* dan tafsir al-Qur'an, yaitu seni dalam menetapkan makna. Menurut penulis, buku ini adalah buku yang lengkap dan mudah untuk difahami dalam mempelajari kaidah-kaidah tafsir.
2. Abduh Zulfidar Akaha, Al-Qur'an Dan Qiroat, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996. Isi buku ini terbagi dalam tiga bab. Pada bab pertama, beliau membahas tentang " Sejarah Penulisan Al-Qur'an". Yaitu pada masa Rasulullah saw, Abu Bakar ra dan Utsman bin 'Affan ra berikut masalah-masalah yang ada dalam sekitar penulisan al-Qur'an pada periose itu. Pada bab kedua pula beliau membicarakan "Tentang Turunnya Al-Qur'an Dalam Ahruf Sab'ah". Beliau menyebutkan tentang sebagian hadits-haditsnya, maksud dari ahruf sab'ah dan

hikmah diturunkannya Al-Qur’an dalam ahruf sab’ah. Sedangkan pada bab ketiga buku ini, beliau membahas masalah “Qiroat”. Yang beliau sampaikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan qiroat. Dari soal ta’rifnya, perkembangannya, hukumnya, orang-orangnya, manhaj qiroah mereka sampai masalah istilah-istilah yang sering dipakai dalam qiroat.

3. Manna’ Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS, cetakan. 14, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2011. Buku ini berisi pembahasan yang begitu cermat dan menyeluruh tentang seluk beluk Qur’an. Tentang wahyu: cirri-ciri dan perbedaan ayat-ayat Makki dan Madani, yang pertama dan yang terakhir turun. Asbabul Nuzul: sebab-sebab turunnya suatu ayat. Pengumpulan Qur’an dan penyusunan pada masa Nabi dan sesudahnya, urutan ayat dan surah, rasam Usmani, pembacaan dan tajwid, adab tilawatul Qur’an dan pengajarannya, dialek beberapa qari’, perbedaan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Terjemahan Al-Qur’an dan penafsirannya, pengertian serta syarat-syaratnya, yang perlu diketahui oleh para ahli tafsir, yang diperlukan dan syarat-syarat menjadi mufassir. Pertumbuhan Al-Qur’an dan perkembangannya sejak masa Nabi, para sahabat, tabi’in dan seterusnya. Buku ini ditutup dengan biografi ringkas ahli tafsir terkemuka. Dan menurut penulis, buku ini mempunyai faedah untuk kita mengetahui tentang Al-Qur’an secara keseluruhan dan buku ini harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mengetahui tentang ilmu-ilmu al-Qur’an.

Kekhususan dari skripsi ini adalah mengkaji penafsiran dan metodologi yang dipakai oleh Imam Ibnu Katsir dalam mengungkapkan perbedaan qiraat.

Selain buku di atas, belum ditemukan tulisan ilmiah atau skripsi lainnya yang khusus membahas tentang bagaimana respon Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung perbedaan qiraat. Perbedaan kajian ini dengan buku-buku yang sudah ada adalah, penulis hanya memfokuskan kepada ayat-ayat juz 1 al-Qur'an yang mengandung perbedaan qiraat dan bagaimana kaidah atau metodologi yang dipakai oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapat data yang akurat dan obyektif dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metodologi berikut :

1. **Jenis dan objek penelitian**

   Penulis melakukan serangkaian penelitian perpustakaan *(library research),* dalam arti kata data-data yang memuat topik atau pembahasan penelitian skripsi ini adalah bersumber dari literatur-literatur kepustakaan berupa al-Qur'an, karya tulis, buku, jurnal dan sebagainya. Objek penelitian dalam kajian ini pula adalah juz 1 tafsir al-Qur'an al-'Azhim karangan Imam Ibnu Katsir yang diterbitkan oleh Dar Ibn Hazm di Beirut pada tahun 2000.

2. **Jenis data**

   Penulis telah mengkaji pelbagai sumber data yang bisa diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu :

a. Sumber primer, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karangan ibnu katsir dan *Mushaf as-Sahabah fi al-Qiraat al-'Asyarah al-Mutawatirah min Thoriq as-Syatibiah wa al-Durrah* yang disusun oleh Jamaluddin Muhammad Syarif.
b. Sumber sekunder, yaitu sumber-sumber lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini seperti buku-buku, kitab-kitab serta karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji.

3. Teknik pengumpulan data

Data-data tersebut dikumpulkan berdasarkan teknik berikut :

a. Menelusuri kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim juz 1 saja.
b. Penelitian dilakukan terhadap juz tersebut dan ayat-ayat yang mengandung perbedaan qiraat dan disinggung oleh Imam Ibnu Katsir dicatat dan dihimpunkan.
c. Seterusnya, ayat-ayat yang mempunyai perbedaan qiraat diklasifikasikan kepada dua kategori yaitu :
   1) Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan dari segi lafaz tetapi memiliki arti yang sama atau hampir sama.
   2) Ayat- ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan dari segi lafaz dan makna.
d. Ayat-ayat yang telah dikolompokkan tadi kemudian dianalisis.

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka *(Library Research)* yaitu dengan cara membaca dan menelaah berbagai buku yang berkenaan atau berhubungan dengan penelitian ini kemudian menuangkan

dalam bentuk skripsi. Langkah-langkah pengumpulan data adalah seperti berikut[9]:

1) Langkah awal penelitian adalah menjajagi atau tidaknya buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang sesuai *relevant* dengan judul yang akan dibahas. Yang di maksud dengan *relevant* ini adalah buku-buku tersebut mengandungi isi yang dapat menunjangi perkara-perkara yang akan di bahas di dalam penelitian.
2) Langkah ke dua adalah menelaah isi buku. Yang harus di lakukan di sini adalah menandai bab-bab yang kiranya mempunyai kaitan langsung dengan isi penelitian yang akan di susun.
3) Langkah ke tiga adalah menelaah "indeks" yaitu daftar yang menjelaskan halaman-halaman berupa nama penulis atau ahli karyanya yang dikutip oleh buku tersebut tercantum.
4) Langkah yang terakhir adalah mengutip bagian-bagian penting yang bertalian erat dengan penelitian yang akan di bahas.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi (content analisis) dengan metode tematik melalui pendekatan Tafsir al- Qur'an al- Azhim. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Penetapan metode Ibnu Katsir dalam mengungkap perbedaan qiraat sebagai tema sentral (topik).

[9]H. Hurmain, *Metodologi Penelitian Untuk Bimbingan Skripsi* (Pekanbaru : Suska Press, 2008), hlm. 19-20.

b. Melacak dan menghimpun ayat- ayat al Qur'an yang mengandung perbedaan qira'at dalam tafsir Ibnu Katsir
c. Menyusun urutan- urutan sesuai dengan urutan ayatnya,
d. Memahami perbedaan qiraat di dalam tafsir tersebut.
e. Menyusun pembahasan dalam satu rangka yang sempurna (out line)
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang berkaitan dengan penelitian
g. Menarik kesimpulan berdasarkan semua data yang telah diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan kajian ini meliputi lima bab. Setiap bab akan disusun kepada beberapa sub dan pasal. Untuk keserasian pembahasan dan mendapatkan hasil analisis yang utuh, maka penulisan ini disusun secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut;

Bab 1 merupakan pendahuluan yang diuraikan kepada beberapa sub topik. Bab ini berisi latar belakang, alasan pemilihan judul, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahaskan tentang riwayat hidup Imam Ibnu Katsir, karya-karyanya, karakteristik tafsir Ibnu Katsir, serta pandangan ulama terhadap Imam Ibnu Katsir dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.

Bab III, membahas tentang definisi dan hakikat qiraat, latar belakang perbedaan qiraat dan pendapat ulama tentang perbedaan qiraat.

Bab IV, bab ini akan membahas tentang metode Imam Ibnu Katsir dalam menjelaskan perbedaan qiraat dalam penafsiran ayat al-Qur’an, metode yang digunakan Imam Ibnu Katsir dalam menyelesaikan dan mengkompromikan perbedaan qiraat, serta analisis terhadap metode Imam Ibnu Katsir.

Bab V, merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.